



**ESTETIKA GERAK TARI BARAHOI MASYARAKAT DESA
RANTAU BADAK, KECAMATAN MUARA PAPALIK,
PROVINSI JAMBI**

Putri Rezky Marliani, Hartati, Mahdi Bahar

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.
Email: prezkymarliani07@gmail.com, hartati.mahdi@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com*

Abstrak

Tari *Barahoi* merupakan tari yang mentradisi di Desa Rantau Badak, Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Tari ini dipertunjukkan oleh 10 pasang penari dalam acara pesta panen padi sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang berlimpah, tari ini juga ditampilkan dalam acara pernikahan, khitanan dan penyambutan tamu- tamu besar di Desa Rantau Badak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keindahan tari *Barahoi* Desa Rantau Badak. Penelitian ini menggunakan teori estetika dan teori bentuk. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan metode triangulasi data. Hasil penelitian ini adalah tari *Barahoi* secara estetika berdasarkan bentuk.

Kata Kunci: Tari *Barahoi*, Bentuk, Estetika.

Abstract

Barahoi dance is a traditional dance in Rantau Badak Village, Muara Papalik District, West Tanjung Jabung Regency, Jambi Province. This dance is performed by 10 pairs of dancers at the rice harvest party as a form of community gratitude for the abundant harvest, this dance is also performed at weddings, circumcisions and welcoming big guests in Rantau Badak Village. The purpose of this study was to determine the beauty of the Barahoi dance in Rantau Badak Village. This research uses aesthetic theory and form theory. The research method used in this research is descriptive qualitative, with the technique of collecting documentation, interviews and observations. Data analysis used data triangulation method. The result of this research is that Barahoi dance is aesthetically based on shape.

Keywords: *Barahoi Dance, Form, Aesthetics.*



PENDAHULUAN

Provinsi Jambi memiliki sebelas Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang meliputi tiga belas Kecamatan. Kecamatan tersebut mengelilingi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, salah satunya adalah Kecamatan Muara Papalik. Di Kecamatan Muara Papalik, terdapat Desa Rantau Badak yang memiliki alam lingkungan terdiri atas lahan perkebunan dan persawahan, serta hutan belukar yang belum tergarap menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat sebagai petani tradisional. Pada umumnya masyarakat Rantau Badak adalah petani sawah. Kehidupan ekonominya sangat bergantung pada hasil atau panen padi. Masyarakat Rantau Badak turun ke sawah dua kali dalam setahun, pola kehidupan mereka yang terbentuk sebagai petani memberi pengaruh pada tindakan mereka yang lain, diantaranya adalah kreativitas dalam berkesenian. Sebagaimana amatan lapangan (Survei, 06-04-2021) tampak, bahwa seni tari yang mereka tampilkan menggambarkan perilaku kehidupan petani. Seni tari dikenal dengan “tari *Barahoi*”, tari ini sangat mereka pelihara dan sering dipertunjukkan dalam berbagai peristiwa tradisi serta budaya. Demikian tari *Barahoi* sebagai tarian yang dimiliki dan mentradisi oleh masyarakat Desa Rantau Badak.

Tari *Barahoi* erat kaitannya dengan aktivitas pertanian sawah, masyarakat Rantau Badak mengerjakan pertanian sawah secara gotong royong di setiap kegiatan, salah satunya adalah pada saat menggirik padi. Aktivitas menggirik padi secara beramai-ramai tersebut dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyangnya, namun dengan perkembangannya zaman kegiatan itu sekarang dilakukan oleh mesin penggirik padi. Untuk mengingat peristiwa yang hampir punah tersebut, putra daerah Desa Rantau Badak bernama bapak Usman Ismail membuat lagu dengan syair *Barahoi* yang menggambarkan keadaan Desa setempat. Sehingga dari syair itulah pencipta tari *Barahoi* yaitu bapak Suhaimi terinspirasi membuat gerak dari aktifitas bersawah. Dari peristiwa itulah tercipta tari *Barahoi* yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di desa Rantau Badak. Kata *Barahoi* berasal dari bahasa daerah setempat yaitu kata panggilan atau ajakan saat masyarakat ramai-ramai menggirik padi di sawah.

Teriakan “*ahoooooi-hoooooi*” ini menjelaskan nyanyian saat menggirik padi di Desa Rantau Badak. Berdasarkan latar pengalaman seperti itulah tari *Barahoi* tercipta di lingkungan masyarakat setempat. Bapak Candra (Wawancara bapak Candra, 06 April 2021) selaku informan sekaligus penari tari *Barahoi* menyampaikan, “bahwa penampilan tari ini diawali dengan pantun sebagai pengantar dan dilanjutkan dengan tarian berupa gerak langkah kaki dan gerak tangan diayun. Gerakan langkah kakinya mirip dengan gerak langkah silat, dan gerak tangannya diayun bentuk huruf lam alif. Gerakan penari laki-laki mengikuti gerakan penari perempuan yang menirukan gerak seakan membawa cangkul, dan penari perempuan menggunakan nyiru sebagai properti tarian.



KAJIAN TEORI

1. Teori Bentuk.

Soedarsono mengatakan bahwa untuk mengetahui bentuk suatu tarian perlu mengetahui bagian-bagian dari komposisi tari tersebut, yaitu bagian-bagian yang membentuk satu kesatuannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Bagian ini berupa elemen-elemen yang mendukung sebuah tari (Soedarsono, 1977 : 40-41). Dalam tari *Barahoi* di Desa Rantau Badak terdapat elemen-elemen terusun seperti bentuk gerak, pola lantai, tata busana dan rias serta musik. Elemen-elemen tersusun secara beraturan sehingga menjadi kesatuan yang utuh yaitu tari *Barahoi*. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji studi estetika penciptaan tari *Barahoi* di Desa Rantau Badak kabupaten Tanjung Jabung Barat. Teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana bentuk koreografi tari *Barahoi*. Berdasarkan temuan berupa bagian-bagian yang membangun tari itu, maka akan ditemukan bagaimana tari *Barahoi* ini diciptakan pada masa lalu. Berdasarkan penjelasan tersebut teori ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai studi estetika penciptaan tari *Barahoi*.

2. Teori estetika

Kualitas estetika untuk dinikmati, dirasakan dan dihayati bukan untuk dipikirkan. Djelantik mengemukakan pendapat dalam jurnal yang dituliskan oleh Jamaludin:

“Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Ilmu estetika merupakan aspek yang mengandung unsur ilmiah dan dapat dikatakan obyektif karena memakai ukuran yang nyata yang jelas bagi semua pengamat, terlepas dari pendirian dan filosofis”(Jamaludin, 2014:24).

Konsep estetika ini diukur secara ilmiah yang mana keindahan dilihat melalui ilmu pasti yang dapat dihitung melalui ilmu pengetahuan matematika untuk menghitung gerak tari dan jarak antar penari dalam pola lantai, ilmu biologi untuk melihat pernapasan penari, ilmu fisika untuk menghitung kecepatan dalam gerak tari dan ilmu psikologi yaitu penjiwaan dan rasa penari. Estetika secara filosofis adalah untuk melihat filosofi yang digunakan dalam penciptaan tari berdasarkan pemikiran pencipta tari atau masyarakat setempat. Ketika keindahan karya seni telah dapat memenuhi tuntutan kebutuhan rohani dan jasmani kemudian dampak apa yang sebenarnya diharapkan oleh seniman atau koreografernya, dampak yang jelas maupun yang sama-samar, yang bersifat langsung maupun tidak langsung tentu ada. Dampak langsung yang dapat kita rasakan adalah bentuk hiburan, orang menjadi senang, nikmat, bahkan bisa merasa puas. Sedangkan dampak yang bersifat tidak langsung merupakan perubahan yang dapat mengarah pada perubahan pribadi seseorang.

Teori ini digunakan untuk mengkaji tentang bagaimana estetika tari *Barahoi* di Desa Rantau Badak Kecamatan Muara Papalik. Teori ini diterapkan dengan cara mengungkapkan artistika yang ditangkap oleh indera manusia, bentuk gerak atau hal yang dapat menggambarkan sesuatu konsep tari *Barahoi*.



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif. Menurut Sugiyono (2020: 2-3) metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan objek penelitian memuat hasil yang ditemukan pada saat melakukan survei penelitian. Objek penelitian ini adalah tari *Baharoi*. Survei dilakukan di Desa Rantau Badak, Kecamatan Muara Papalik, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Temuan hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian lapangan, berupa konsep terciptanya tari *Barahoi*, bahwa tari tidak lepas dari masyarakat Desa dengan kebudayaan yang berkembang serta menjadi kebiasaan sekelompok orang.

Kebudayaan tersebut adanya rasa memiliki dan solidaritas antara sesama untuk menciptakan hubungan yang baik antara satu dan lainnya. Maka konsep keindahan yang diberikan oleh masyarakat yaitu tari *Barahoi* yang menjadi ide, serta melihat fenomena yang ada di lapangan masyarakat mayoritas bertani, sehingga menjadi sumber garapan tari. Garapan tari terinspirasi dari para petani ke sawah untuk menanam padi hingga panen tiba, kemudian beberapa petani memanggil masyarakat setempat dan petani lainnya untuk ikut menikmati hasil panennya dengan bergembira bersama. Dari penjelasan di atas berikut pemaparan lebih jelas tentang temuan hasil penelitian di lapangan, diantaranya.

1. Masyarakat Rantau Badak

Masyarakat merupakan satu kesatuan bentuk “kelompok orang-orang” yang mempunyai identitasnya sendiri, sehingga kesatuan bentuk itu berbeda pada dasarnya dengan bentuk yang lain (Mahdi Bahar 2012, 94). Sekelompok orang tersebut memiliki tata aturan, norma dan adat istiadat yang membentuk kebudayaan yang ada di Desa Rantau Badak. Sebuah kebudayaan memiliki identitas tersendiri yang menjadi ciri khas dari sebuah daerah, khususnya tari *Barahoi*. Konsep kebudayaan merujuk pada cara hidup dan cara pandang terhadap dunia oleh kelompok atau komunitas yaitu masyarakatnya (Slamet 2016, 134). Budaya dan tari menjadi satu, karena tari merupakan hasil dari budaya yang berkembang dari lingkungan masyarakat.

Masyarakat Desa Rantau Badak umumnya adalah masyarakat melayu Jambi yang menempati daerah di sekitar Tanjung Jabung Barat. Tidak hanya melayu, beberapa diantara mereka berasal dari luar Provinsi seperti dari Sumatera Barat, kemudian terdapat pula masyarakat yang berasal dari Sumatera Selatan, Suku Bugis dan yang berasal dari Sumatera Utara. Selain berasal dari beberapa daerah yang terhimpun dalam pulau Sumatera, sebagian masyarakat juga merupakan penduduk dengan suku Jawa dari berbagai bagian yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Walaupun keragaman suku dan asal daerah yang cukup beragam



tidak membuat masyarakat desa Rantau Badak menjadi terpecah, mereka menjadi lebih dekat dengan kesenian dan kebudayaan baru di daerah Rantau Badak salah satunya adalah tari *Barahoi*. Kehadiran tari *Barahoi* menjadikan rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam masyarakat lebih erat juga mengajarkan nilai kerja sama yang tinggi.

2. Tari *Barahoi*

Kesenian merupakan hasil karya manusia yang mengungkapkan keindahan melalui berbagai media seperti gerak tubuh yang dihadirkan oleh penari, lukisan, lirik dalam lagu atau hasil karya manusia berupa hiasan. Pada dasarnya, seni sendiri menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga agar dapat diajarkan kepada generasi ke generasi berikutnya, seni tradisi khususnya saat ini sudah mulai tidak diminati pada generasi milenial, tetapi dengan pengaruh budaya luar yang masuk menjadi ruang untuk masyarakat dan pemerintah bekerjasama menjadikan kesenian tradisi menarik dan diminati kalangan muda saat ini dengan berbagai upaya yang dilakukan agar kesenian daerah tetap hidup dan diminati.

Salah satu kesenian yang mentradisi adalah seni tari *Barahoi* di masyarakat Desa Rantau Badak. Hadirnya tari *Barahoi* dapat mengungkapkan bentuk ekspresi manusia untuk dinikmati dengan rasa melalui gerak yang dapat menggetarkan perasaan manusia, ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi dan komunikasi universal yang dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja. Dengan hadirnya tari *Barahoi* di acara pesta panen menjadi Desa Rantau Badak hidup berdampingan dengan tari tersebut.

Memperkaya kebudayaan Indonesia dalam beragam kesenian yang ada menjadi bentuk keindahan karya seni tari dilakukan oleh tokoh masyarakat Desa Rantau Badak yaitu Bapak Suhaimi dan lagu pengiring yang diciptakan oleh Bapak Usman Ismail. Terciptanya tari *Barahoi* menjadi jalan untuk para petani mengekspresikan rasa bahagia dan syukurnya lewat gerak tari yang menjadi ide garapan, sehingga diharapkan dukungan dari masyarakat Desa Rantau Badak dan pemerintah dapat mewujudkan keindahan alam dalam sebuah karya tari. Tari *Barahoi* juga menjadi penentu berkembang atau tidaknya sebuah kesenian di Desa Rantau Badak. Karena tari *Barahoi* sangat dekat dengan masyarakat, serta proses garapan tari terinspirasi dari mata pencarian masyarakat sekitar yaitu bersawah.

Tari *Barahoi* dipertunjukkan pada saat gotong royong tiba oleh masyarakat untuk menikmati hasil panen dengan mengajak bekerja secara bersama-sama. Demikian pula pada gerakan tari dilakukan oleh masyarakat dengan menari bersama di sawah dan memanggil para petani lainnya untuk bergembira. Masyarakat Desa Rantau Badak mayoritas adalah pendatang dari luar. Menurut bapak Kepala Desa Rantau Badak masyarakat dari etnis/suku yang berbeda adalah pendatang yang bekerja ataupun menikah dengan orang asli Desa Rantau Badak, walaupun mereka berbeda, namun mereka hidup saling berdampingan dan saling tolong menolong, sehingga masyarakat menjadi faktor utama pembentukan keindahan dari terciptanya tari *Barahoi*.

Tari *Barahoi* yang dipertunjukkan pada saat pesta panen tiba menyajikan keindahan gerak, serta busana yang dapat menjadi hiburan oleh masyarakat dan memberikan semangat agar rasa lelah dan jenuh saat bergotong royong tidak terlalu terasa. Para penari adalah pasangan wanita dan pria dengan jumlah yang cukup banyak yakni dimulai dari sepuluh pasang penari hingga lebih. Penari wanita menggunakan baju kurung melayu dengan



ukuran panjang ke bawah sampai pada lutut, kain batik, serta tengkuluk *umo* serta memegang *nyiru*. Sementara penari laki-laki memakai baju *teluk belangau* lengkap dan memegang caping, menandakan petani kesawah untuk menanam padi. Pertunjukan berlangsung selama 11-15 menit di beberapa acara seperti pernikahan, khitanan, dan penyambutan tamu-tamu penting.

Dari temuan hasil penelitian di Desa Rantau Badak, didapatkan beberapa yang menjadi faktor pendukung pembentukan sebuah ide garapan tari *Barahoi* yang menjadi sumber keindahan baik dalam perkembangan kesenian daerah maupun faktor masyarakat, bahwa keindahan sebuah tari *Barahoi* dilihat dari panca indra manusia. Berdasarkan wujud yang telah dilihat di lapangan, hadirnya tari *Barahoi* tidak lepas dari hubungan masyarakat Desa Rantau Badak yang merasakan penting akan kebudayaan. Kebudayaan tersebut menjadi ajang pemersatu antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam menuai hasil panen padi.

3. Estetika Tari *Barahoi* Secara Filosofis

Secara filosofis penciptaan tari *Barahoi* Desa Rantau Badak memiliki arti tersendiri. Konsep filosofi yang dijadikan dasar penciptaan tari *Barahoi* ini berkembang ditengah kehidupan masyarakat Desa Rantau Badak, filosofi ini adalah penggunaan “Sejarah Sembilan Pantun” dalam penciptaannya. Filosofi ini diambil dari kesimpulan sejarah *Isra’ Mikraj* Nabi Muhammad melalui Pusat Informasi Konseling (PIK) Islam yang mana menjelaskan bacaan shalat sembilan, puasa sembilan, mandikan mayit air sembilan, nabi menerima perintah shalat sembilan kali pada tanggal 27 Rajab sehingga setiap gerakan diambil angka sembilan. Selain itu makna sembilan juga diambil dari umur Nabi Muhammad SAW berumur enam puluh tiga tahun yang jika dijumlahkan kedua angka menjadi sembilan. Selain makna sembilan sebagai bagian dari Islam, penggunaan jumlah sembilan juga diambil melalui lambang negara Indonesia yakni jumlah bulu burung Garuda Pancasila sebanyak sembilan lembar dan juga jumlah gading- gading perahu lancung kuning sebanyak sembilan buah. (Buku program pelestarian Dinas Pendidikan & Kebudayaan, Tanjab Barat, 2018 : 14).

Filosofi “Sejarah Sembilan Pantun” dan semboyan “Langkah Sembilan” ini kemudian dijadikan dasar menciptakan jumlah motif gerak yang apa bila digabungkan antara gerak pria dan wanita maka akan berjumlah sembilan motif gerak. Kemudian penggunaan pantun dalam lagu tari *Barahoi* dinamakan dengan pantun sembilan meski pun jumlah pantunnya mengikuti durasi dari pertunjukan tari *Barahoi*.

4. Estetika Penciptaan Bentuk Tari *Barahoi*

Menurut Sumandiyo Hadi (2005:13) kehadiran seni tari sesungguhnya tak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari di lingkungannya, benar-benar menjadi masalah sosial yang dapat peneliti gali lebih dalam lagi. Seni tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah. Tetapi disamping itu, yang lebih penting adalah sesuatu yang bersangkutan dengan isi dan makna maupun pesan-pesan yang disampaikan. Tarian yang indah bukan sekedar keterampilan para penari membawakan gerak yang lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk seni tari yang diungkapkan memiliki



pesan tertentu, sehingga dapat memukau dan membuat penonton terpukau.

Berdasarkan penjelasan di atas dan seperti yang telah dituliskan pada Bab II mengenai bentuk tari *Barahoi*, maka dianalisis dan ditulis kembali bentuk keindahan dalam tari *Barahoi* Desa Rantau Badak menggunakan teori bentuk yang dituliskan pada landasan teori Soedarsono dalam elemen-elemen tari, sehingga diketahui bahwa tari *Barahoi* memiliki sebuah keindahan yang tampak yaitu dari segi bentuk tari berupa penari, gerak, musik, kostum, rias, pola lantai, dan tema. Berikut ini penjelasannya :

a. Penari

Jumlah penari tari *Barahoi* yang cukup banyak ini menjadikan daya tarik tersendiri dalam tarian. dengan lebih dari sepuluh pasang penari memberikan kemeriahan dan semarak selama pertunjukan tari berlangsung sehingga semangat yang ditumbuhkan dalam diri para penonton ikut berkumpul bersama dengan kelincahan gerak para penarinya. Selain jumlah yang cukup banyak, penari yang terdiri atas bujang gadis atau siapa saja bisa menarikannya tanpa ada ketentuan khusus menjadikan tari *Barahoi* lebih mudah untuk dikembangkan dan diajarkan pada generasi berikutnya. Dengan gambar penari berikut:



Gambar 1
Penari Tari *Barahoi* Desa Rantau Badak,
Foto : Putri Rezky Marliani, 01 Februari 2022

b. Gerak

Mengenai kata indah di dalam dunia seni identik dengan bagus sebagai sesuatu yang memberikan kepuasan batin manusia. Setiap gerak dalam tari mengalami stilisasi, sehingga bentuk secara artistik memiliki daya pikat dan mudah dicermati oleh penonton. Bahwa gerak tari *Barahoi* mempunyai identitas sendiri, sehingga tari tersebut berbeda dengan tari lainnya. Contohnya tari tersebut yang dilakukan pada saat pesta panen, penyambutan tamu kehormatan, dan pernikahan.

Pada gerak tari *Barahoi* memiliki keunikan yaitu gerak menggirik padi dan segala aktivitas yang dilakukan saat bersawah menjadi sumber inspirasi terbentuknya tari *Barahoi*. Gerak tari *Barahoi* terdapat langkah kaki dan gerak tangan diayun, gerakan langkah kakinya mirip dengan gerak langkah silat, dan gerak tangannya diayun bentuk huruf *lam* alif. Gerakan penari laki-laki mengikuti gerakan penari perempuan yang menirukan gerak



seakan membawa cangkul, dan penari perempuan menggunakan nyiru sebagai properti tarian. Gerakan selanjutnya adalah gerak penari perempuan dalam bentuk duduk menyerupai orang duduk *tahiyat* dalam sholat dan penari tari *Barahoi* berjumlah sepuluh laki-laki sepuluh perempuan.




Secara ilmu tari, gerak dalam tari *Barahoi* menunjukkan bahwa tari ini tergolong tari representasional yang mana tarian ini menggambarkan sesuatu. Pernyataan ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi dalam buku Tari-Tari di Indonesia, yaitu :

“Tari representasional merupakan tarian yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Tari ini mengandung unsur gerak maknawi dalam garapannya. Gerak maknawi merupakan gerak yang mengandung arti yang , misalnya gerak *nuding* atau menunjuk pada tari Bali yang berarti marah”. (Hadi, 2004:42).




Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa tari *Barahoi* mengandung unsur gerak maknawi, hal ini karena setiap gerak yang dihadirkan memiliki makna dan menunjukkan sesuatu seperti gerak memegang *nyiru* dan mengayunkannya menggambarkan tentang orang yang menampi beras. Gerak tari *Barahoi* juga terdiri dari beberapa dasar gerak silat pada penari laki-laki. Diketahui bahwa silat merupakan seni bela diri yang sangat erat kaitannya dengan agama Islam, hal ini dikarenakan pada mulanya silat diajarkan di surau-surau kepada anak-anak yang telah selesai mengaji atau membaca Al-Qur'an pada malam hari, selain itu dasar penciptaan tari *Barahoi* yang juga sangat erat dengan nilai-nilai agama Islam dibuktikan dengan dasar penciptaannya pada sejarah sembilan pantun sehingga gerak silat dalam tari *Barahoi* juga menjuru pada semboyan dan nilai religius dalam masyarakat Desa Rantau Badak. Berikut gambar dan deskripsi gerak pada tarian *Baharoi*:



Tabel 1.
Gerak penari perempuan tari *Barahoi* Desa Rantau Badak.

No	Nama Motif Gerak	Deskripsi Gerak	Gambar
1.	Melenggang masuk	Posisi kaki kiri maju dengan menapak ke lantai, sedangkan kaki kanan di belakang dijinjit, Posisi badan berdiri tegak, kemudian tangan kanan mengayun dari samping kanan ke kiri mengikuti properti nyiru.	
2.	Lenggang nyiru	Kaki kiri ke depan dengan menapak ke lantai, posisi kaki kanan berada di belakang dengan jinjit. Tangan kiri berada di samping sejajar, pergelangan tangan memutar, sedangkan tangan kiri memegang nyiru. Kepala menghadap samping kanan dengan melihat pergelangan memutar. Posisi badan masih berdiri tegak.	
3.	Tampi padi	Posisi kaki kiri menapak, kaki kanan jinjit, kedua kaki berada sejajar dengan dibuka. Kedua tangan memegang nyiru, posisi badan tegak lurus, sedangkan kepala maju tinggi	



4.	Simpul lenggang	Posisi paha atas dan paha bawah menempel serta telapak kaki kelantai, sehingga penari duduk bersimpul, posisi badan tegak lurus, tangan kiri masih memegang nyiru, sedangkan tangan kanan diagonal bawah dengan mengayunkan pergelangan tangan dari posisi bawah ke dalam nyiru. Posisi kepala mengikuti tangan maju tinggi.	
5.	Simpul padi nyiru	Posisi paha atas dan paha bawah menempel serta telapak kaki ke lantai, sehingga penari duduk bersimpul, posisi badan tegak lurus, tangan kiri masih memegang nyiru, sedangkan tangan kanan pergelangan tangan pengayun ke arah dalam nyiru. Posisi kepala mengikuti tangan maju tinggi.	
6.	Melenggang nyiru	Posisi masih sama duduk bersimpul, posisi badan tegak lurus, sedangkan kepala maju tinggi dengan menghadap nyiru, kemudian kedua tangan memegang nyiru.	

c. Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Elemen-elemen pada musik adalah nada, melodi dan ritme, secara tidak langsung musik akan memperkuat penampilan pada tari (Soedarsono 1977, 46). Musik dalam tari mampu memberikan kontribusi kekuatan rasa yang secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari, sehingga membentuk ungkapan estetis. Tari *Barahoi* wujud musik dengan penari melakukan gerak untuk mencapai harmonisasi penyajian dalam rangka menghasilkan keutuhan pertunjukan yang menarik penonton yang melihat. Musik



tari *Barahoi* adalah lagu yang diciptakan berisi pantun sembilan yang merupakan filosofi masyarakat Desa Rantau Badak.

d. Rias dan Busana.

Rias dalam seni pertunjukan tidak hanya untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran, sehingga bentuk dalam tari sangat beragam sesuai dengan kebutuhan dan tema dari sebuah tari.



Gambar 2
Pakaian penari perempuan
(Foto: Putri Rezky Marliani, 01
Februari 2022)



Gambar 3
Pakaian penari laki-laki (Foto:
Putri Rezky Marliani, 01 Februari
2022)

5. Pola Lantai

Pola lantai sebuah tari adalah salah satu yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan sebuah garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai atau posisi penari berada. Bentuk pola lantai pertunjukan tari pada prinsipnya terdiri dari dua jenis yaitu: semetris atau seimbang dan asimetris.

Pola lantai asimetris pada tari *Barahoi* berdasarkan dengan bentuk garis lantai, contohnya posisi bagian kiri membentuk pola lurus dengan jumlah sepuluh orang penari, sedangkan untuk bagian kanan membentuk pola V dengan jumlah sepuluh orang penari. Pola lantai semetris dan asimetris lebih didasarkan pada pertimbangan rasa pada penari, sehingga jumlah penari dan bentuk penari dengan pola lantai dapat menyatu untuk dijadikan sebagai dasar pembentuknya. Dengan adanya pola lantai pada tari *Barahoi* yang sederhana, sehingga akan menjadi kuat untuk membentuk gerak penari.

6. Properti Tari

Penggunaan properti tari merupakan bagian dari ide garapan tari agar penggambaran yang dimaksud oleh pencipta tari lebih tergambar dan mendukung pertunjukan tari. Pertunjukan tari *Barahoi* menghadirkan *nyiru* yaitu alat untuk menampi beras yang digunakan oleh penari perempuan sebagai properti tari. *Nyiru* ini digunakan dari



awal pertunjukan hingga selesai, kehadiran *nyiru* dimaksudkan untuk menggambarkan kegiatan para wanita yang menampi beras yang bagus dan yang sudah tidak bisa dimasak karena terserang hama seperti kutu beras. Selain kegunaannya untuk mendukung konsep cerita dari tari dalam memanen padi, menghadirkan *nyiru* sebagai bagian dari tari juga menimbulkan kesan keindahan dalam penyajian tarinya. Bentuk *nyiru* yang sangat khas dan juga terbuat dari anyaman bambu menambahkan warna baru pada penari perempuan sangat serasi dengan tekuluk *umo* yang digunakan.



Gambar 4

Nyiru yang digunakan sebagai properti,
Foto : Putri Rezky Marlioni, 1 Februari 2022.

KESIMPULAN

Desa Rantau Badak merupakan daerah agraris dengan masyarakat yang menganut agama Islam serta asal daerah yang berbeda namun hubungan kekeluargaan mereka sangat erat sehingga dapat membentuk tari *Barahoi*. Tarian ini berkembang dalam masyarakat meski terdapat perbedaan budaya dari setiap suku yang menetap di Desa Rantau Badak.

Hubungan manusia dengan manusia serta yang paling erat adalah hubungan manusia dengan Tuhannya begitu terlihat pada tari *Barahoi* di Desa Rantau Badak, selain itu hubungan manusia dengan alam menjadi satu hal yang tidak bisa dilepaskan pada masyarakat Rantau Badak. Kebiasaan bergotong royong dan tolong menolong, menjunjung nilai-nilai atau hukum agama yang kuat serta kecintaan terhadap alam salah satunya adalah sawah, sawah yang memberikan mereka kehidupan dengan beras yang berlimpah dan air serta tanah yang subur menjadikan masyarakat Desa Rantau Badak begitu mencintai sawah hal ini tertuang dalam tari *Barahoi*.

Penciptaan tari *Barahoi* sudah mengandung nilai-nilai dan estetika yang tinggi. Tanpa disadari masyarakat Desa Rantau Badak membentuk estetika tersebut dari kebudayaan dan kehidupan sekitar. Adanya dasar filosofis pada Sejarah Sembilan Pantun dan semboyan Langkah Sembilan sebagai pedoman dalam ikatan masyarakatnya pada Tuhan dan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai dasar pembentukan tari menunjukkan masyarakat menciptakan tarian ini dengan konsep dan pemikiran yang sudah dilandaskan pada pendidikan.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Sosial. R2kn Litbang Kemkes : Kementrian Kesehatan Indonesia.
- Ali, Matius. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Tengerang:Sanggar Luxor.
- Bahar, Mahdi. 2016. *Menyiasati Musik Dalam Budaya*.Padang: Kabarita.
- Dewi, Maharani Lutvinda. 2014. *Estetika Bedhaya Sikaduk Manis Karya Agus Tasman Ranaatmadja*. Jurnal Pendidikan.
- Gribbin, John. 1999. Bengkel Ilmu: Fisika Modern. Esensi : Gramedia Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Harudin. 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9(1), 21-35. E-Jurnal Raden Intan : Lampung.
- Jamaludin. 2013. *Estetika Tari Pakarena Samborita Dikelurahan Kalase'rena Kecamatan Botonompo Gowa*. Jurnal Pendidikan.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta:Isi Press
- Nur'aini Indah Linda, dkk. 2017. *Pembelajaran Matemaika Geometri Secara Realistis Dengan GeoGebra*. Jurnal Teori dan Terapan Matematika, Vol 16(2). E-jurnal Unisba.
- Nursyam, Yesriva. 2013. *Estetika Tari Ilau Simagek Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*. Jurnal Kebudayaan.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.